

## ANALISIS TANTANGAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN FIKIH DI MI TAHFIDZ ANNUR GENAHARJO DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

<sup>1)</sup> Nurul Ngainin, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, email :  
[nurulngainin@iainutuban.ac.id](mailto:nurulngainin@iainutuban.ac.id)

<sup>2)</sup> Ziana Dhurrotul Ainiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, email :  
[zianadhurrotul@iainutuban.ac.id](mailto:zianadhurrotul@iainutuban.ac.id)

<sup>3)</sup> Achmad Fastabikhul A'mal, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, email :  
[fstbkhlamlyt@gmail.com](mailto:fstbkhlamlyt@gmail.com)

### *Abstract*

This study aims to analyze the challenges and innovations in Fiqh learning at MI Tahfidz Annur Genaharjo within the framework of implementing the Merdeka Curriculum. This curriculum emphasizes contextual, differentiated, and project-based learning. However, in its implementation, teachers face various obstacles such as limited digital literacy, minimal technical training, and lack of supporting facilities. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis methods. The results of the study show that teachers have developed various innovations such as blended learning, utilization of digital media (Kahoot, YouTube, Canva), and the application of differentiated learning according to students' learning styles. Despite facing challenges, teachers are able to create adaptive and contextual Fiqh learning. This study emphasizes the importance of improving teacher competence and strengthening system support so that Fiqh learning is in accordance with the spirit of the Merdeka Curriculum

**Keywords:** *Challenges in Fiqh Learning, Innovation, Merdeka Curriculum*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan inovasi dalam pembelajaran Fiqih di MI Tahfidz Annur Genaharjo dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan berbasis proyek. Namun dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan literasi digital, minimnya pelatihan teknis, dan kurangnya sarana pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan berbagai inovasi seperti blended learning, pemanfaatan media digital (Kahoot, YouTube, Canva), serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar siswa. Meskipun menghadapi tantangan, guru mampu menciptakan pembelajaran Fiqih yang adaptif dan kontekstual. Studi ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru serta penguatan dukungan sistemik agar pembelajaran Fiqih sesuai semangat Kurikulum Merdeka

**Kata Kunci:** Tantangan Pembelajaran Fiqih, Inovasi, Kurikulum Merdeka

## Pendahuluan

Pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan pilar penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik sejak usia dini. Fiqih bukanlah sekadar mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan teoritis, melainkan wahana strategis untuk membimbing siswa memahami dan mengaplikasikan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>

Kehadiran Kurikulum Merdeka merupakan respons atas kebutuhan zaman yang menuntut pembelajaran lebih kontekstual dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, partisipatif, dan berbasis proyek (project-based learning). Dalam konteks pendidikan Fiqih, pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar yang aktif, kreatif, serta mendorong siswa berpikir kritis dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam. Namun dalam implementasinya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di berbagai madrasah, termasuk MI Tahfidz Annur Genaharjo, masih menghadapi tantangan yang tidak ringan. Berdasarkan penelitian Khadziq dan Achadi(2023)<sup>2</sup>, sekitar 67% guru MI mengalami kesulitan dalam menyusun capaian pembelajaran Fiqih karena minimnya pelatihan teknis terkait. Hal ini diperparah dengan temuan Priska dan Sapri<sup>3</sup> yang menunjukkan bahwa metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran, dengan sedikit penggunaan pendekatan aktif dan partisipatif. Penelitian Mansir(2021).<sup>4</sup> juga mengungkap bahwa banyak guru belum memahami secara utuh filosofi Kurikulum Merdeka, serta menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran inovatif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara idealisme Kurikulum Merdeka dan realitas implementasinya di lapangan. Di satu sisi, pembelajaran Fiqih dituntut untuk bersifat adaptif, menyenangkan, dan kontekstual. Namun di sisi lain, sebagian besar guru masih terjebak dalam pola pembelajaran konvensional yang minim interaksi, kurang mendorong nalar kritis peserta didik, dan belum sepenuhnya relevan

---

<sup>1</sup> Fitri Indriani, "Analisis Kendala Dan Solusi Yang Diterapkan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas 2 Mi Arroudhoh Pancasila Sakti."

<sup>2</sup> Khadziq and Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih."

<sup>3</sup> Priska, "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MAN 2 MODEL MEDAN."

<sup>4</sup> Mansir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fiqih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah."

dengan realitas kehidupan mereka. Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai inovasi pembelajaran mulai diujicobakan di madrasah. Audia dkk <sup>5</sup>menemukan bahwa penggunaan media video dalam pengajaran praktik ibadah seperti wudhu dan salat mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Penelitian Rafiqah dkk (2025)<sup>6</sup> menunjukkan bahwa pendekatan project-based learning mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi Fikih. Selain itu, Auliya(2022) <sup>7</sup>menekankan pentingnya integrasi pendekatan saintifik untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Meskipun demikian, seluruh inovasi tersebut membutuhkan dukungan berupa peningkatan kapasitas guru serta penyediaan perangkat ajar yang memadai agar dapat berjalan optimal.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran Fikih di MI Tahfidz Annur Genaharjo dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus kajian meliputi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum, serta berbagai bentuk inovasi pedagogis yang diupayakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran Fikih yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kebutuhan peserta didik. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran Fikih yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang autentik dan berakar pada kehidupan nyata siswa.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran mata pelajaran Fikih dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di MI Tahfidz Annur Genaharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara

---

<sup>5</sup> Audia, Sugihartini, and Putrama, "Pengaruh Media Pembelajaran Pengenalan Tata Cara Wudhu Dan Sholat Berbasis Animasi 3 Dimensi Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Karangasem."

<sup>6</sup> Rofiqoh, Rofika, "IMPLEMENTASI PROJECT -BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA SDN 18/1 TELUK."

<sup>7</sup> Auliya, "Integrasi Pendekatan Saintifik Melalui Model Pendidikan Agama Islam."

detail pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran Fikih di tengah perubahan kurikulum yang berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2025 di MI Tahfidz Annur Genaharjo. Subjek penelitian adalah Ibu Azka Aulia Hafita Achdali, guru Fikih kelas V, yang dipilih sebagai informan utama melalui teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan kemampuannya memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi, serta inovasi yang dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pertanyaan bersifat terbuka agar informan dapat menjelaskan dengan bebas dan detail sesuai pengalaman pribadi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan mentranskripsi hasil wawancara secara lengkap, kemudian dilakukan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikodekan dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti tantangan, strategi, dan inovasi pembelajaran. Hasil pengelompokan tema kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan realitas pembelajaran Fikih dari sudut pandang guru.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dituliskan telah sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan. Teknik ini digunakan untuk menjaga validitas isi dan mencegah kesalahan interpretasi terhadap pernyataan informan

## Hasil

Bagian ini menguraikan temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran Fikih di MI Tahfidz Annur Genaharjo dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Fikih di madrasah ini menunjukkan dinamika yang cukup kompleks karena harus menyesuaikan dengan paradigma baru pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan integrasi praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk tidak lagi mengandalkan pendekatan tradisional semata, melainkan dituntut untuk berinovasi secara adaptif sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru Fikih adalah kesiapan dalam menghadapi perubahan, terutama terkait dengan literasi digital. Masih ada keterbatasan dalam penguasaan teknologi pembelajaran seperti penggunaan aplikasi daring, media interaktif, maupun platform digital lainnya. Guru mengalami kesulitan mengikuti pelatihan daring, membuat media pembelajaran digital, dan menyusun asesmen berbasis teknologi. Meskipun demikian, proses adaptasi ini membawa hasil yang positif. Guru mulai menyadari bahwa teknologi bukanlah pengganti peran mereka, melainkan alat bantu yang memperkuat efektivitas pembelajaran. Beberapa bentuk inovasi telah diterapkan, seperti pemanfaatan aplikasi Kahoot untuk kuis interaktif, YouTube untuk penayangan praktik ibadah, Canva untuk infografis, dan PowerPoint sebagai media visual pendukung. Bahkan, rekaman audio doa dan bacaan shalat digunakan untuk membantu siswa dalam menghafal dan memperbaiki makharijul huruf.

Guru juga menunjukkan fleksibilitas dalam memilih media dan pendekatan pembelajaran. Mengingat kondisi infrastruktur dan akses digital yang belum merata, guru tetap menggunakan metode konvensional seperti alat peraga fisik, poster, buku cetak, serta praktik langsung. Pendekatan campuran atau blended learning kontekstual diterapkan agar pembelajaran tetap berjalan optimal meskipun dengan keterbatasan sarana. Ruang kelas yang memadai, alat peraga praktik wudhu dan tayamum, serta buku ajar yang tersedia menjadi penunjang penting. Bahkan, guru membuat media sederhana secara mandiri seperti poster tata cara shalat dan alat tayamum dari pasir bersih untuk

meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran praktik.

Selain dari sisi media, guru juga melakukan penyesuaian terhadap gaya belajar siswa. Guru mengamati apakah siswa memiliki kecenderungan belajar visual, auditori, atau kinestetik, lalu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan gaya tersebut. Dalam materi thaharah misalnya, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga menonton video praktik wudhu dan melakukannya secara langsung dalam kelompok. Pendekatan ini tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Strategi lain yang diterapkan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru menyisipkan aktivitas seperti ice-breaking dengan lagu Islami, permainan edukatif, atau humor yang sesuai dengan materi untuk mencairkan suasana kelas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Nilai keikhlasan dan ketulusan juga menjadi fondasi spiritual dalam proses pembelajaran, yang diyakini oleh guru dapat menyentuh hati siswa lebih dalam daripada sekadar menyampaikan materi.

Proses refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran Fikih di madrasah ini. Guru melakukan evaluasi secara rutin baik secara lisan di akhir pembelajaran maupun secara tertulis melalui jurnal atau kuis formatif. Refleksi ini digunakan untuk menilai efektivitas metode dan memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Hasil refleksi tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar lebih tepat sasaran.

Dalam hal pengembangan perangkat ajar, guru tidak menjadikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sekadar sebagai dokumen administratif. RPP disusun secara ringkas, kontekstual, dan praktis, menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan capaian pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran tentang tayamum, RPP mencakup aktivitas membuat poster, diskusi kelompok, praktik langsung, kuis interaktif menggunakan Kahoot, dan refleksi pembelajaran di akhir sesi. Hal ini menunjukkan bahwa RPP tidak hanya memuat tujuan dan metode, tetapi juga memfasilitasi kegiatan yang melibatkan

siswa secara aktif dan variatif.

Guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan aktivitas sesuai dengan kemampuan siswa. Mereka yang memiliki pemahaman cepat diberi tugas tambahan seperti membuat presentasi atau proyek kreatif, sementara siswa yang memerlukan bimbingan lebih diberi latihan tambahan dan pendampingan individual. Strategi ini mencerminkan keberpihakan guru terhadap kebutuhan belajar masing-masing siswa. Secara keseluruhan, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual. Keberhasilan pembelajaran Fikih tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, melainkan juga dari perubahan sikap, konsistensi dalam beribadah, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan teknologi dan kesiapan adaptasi, guru Fikih di MI Tahfidz Annur Genaharjo berhasil menciptakan berbagai inovasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Fikih dapat dikembangkan menjadi sarana yang hidup dan bermakna, yang tidak hanya memperkuat kompetensi religius siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad 21 secara holistic.

### **Pembahasan**

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Tahfidz Annur Genaharjo menunjukkan dinamika yang progresif dan adaptif. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memandu proses pembelajaran. Paradigma baru ini menggeser pola pembelajaran dari metode ceramah satu arah menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna. Praktik pembelajaran di MI Annur mencerminkan perubahan tersebut melalui kegiatan seperti diskusi interaktif, simulasi wudhu dan tayamum, serta pemanfaatan media audio-visual yang relevan. Pergeseran dari pendekatan tradisional ke metode yang lebih aktif ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Penerapan model blended learning, yakni kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring, menjadi strategi penting dalam



mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa—baik visual, auditori, maupun kinestetik. Hal ini tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini juga senada dengan temuan nadhiroh<sup>8</sup> di berbagai madrasah lain yang mulai menerapkan metode pembelajaran inovatif berbasis kebutuhan peserta didik.

Salah satu aspek menonjol di MI Annur adalah peningkatan literasi digital para guru. Meskipun pada awalnya mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi, guru secara bertahap mampu menguasai berbagai platform digital. Media seperti Kahoot digunakan untuk kuis interaktif, YouTube sebagai sarana visualisasi praktik ibadah, Canva untuk membuat infografis materi, serta Google Classroom untuk kolaborasi dan distribusi tugas. Adaptasi ini membuktikan bahwa guru mampu menjawab tantangan zaman dengan meningkatkan kapasitas profesionalnya. Studi oleh Rahmatika dan Nadlir (2023)<sup>9</sup> di MI Unggulan Ma'arif NU Lamongan. memperkuat temuan ini, bahwa kreativitas guru dalam menciptakan media digital menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal serupa disampaikan oleh Dewi dan Sunarni (2024)<sup>10</sup> yang menekankan bahwa literasi digital guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran yang cerdas, inovatif, dan inspiratif.

Dari aspek perencanaan, guru di MI Annur telah memperlakukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bukan sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang aplikatif dan fleksibel. RPP disusun secara ringkas namun tetap memuat kegiatan yang kontekstual, bermakna, dan menantang, seperti pembuatan poster, diskusi kelompok, simulasi praktik ibadah, kuis digital, dan refleksi akhir. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan telah menginternalisasi semangat refleksi dan evaluasi berkelanjutan yang diusung Kurikulum Merdeka. Dalam praktik penilaian, guru mengintegrasikan berbagai bentuk asesmen, mulai dari asesmen diagnostik di awal pembelajaran, evaluasi formatif selama proses berlangsung, hingga

<sup>8</sup> Nadiroh, "Penerapan Model Blended Learning Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas IV Di Era New Normal Di MI Masyari Kebontemu Peterongan Jombang."

<sup>9</sup> Rahmatika and Nadlir, "Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital Pada Fiqih Kurikulum Merdeka Di MI."

<sup>10</sup> Dewi. Zaqia Rahma and Sunarni, "Peran Literasi Digital Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Transformasi Di Era Digital."





penilaian sumatif di akhir sesi. Praktik ini mendukung pendekatan pembelajaran yang adaptif, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan serupa juga diimplementasikan di berbagai jenjang madrasah, sebagaimana ditemukan dalam sejumlah studi di Madrasah Tsanawiyah<sup>11</sup>.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi ciri khas implementasi Kurikulum Merdeka di MI Annur. Guru merancang kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Siswa yang mampu menyerap materi dengan cepat diberikan proyek mandiri seperti membuat presentasi atau tugas eksploratif, sementara siswa yang membutuhkan pendampingan lebih mendapat bimbingan personal dan latihan tambahan. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Strategi ini diperkuat dengan keteladanan spiritual guru, yang senantiasa menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab moral dalam setiap proses pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan studi di MAN 2 Langkat, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Fikih dapat efektif jika guru berperan sebagai teladan rohani dan moral.<sup>12</sup>

Pemanfaatan media pembelajaran di MI Annur tidak terbatas pada teknologi digital semata. Guru juga menggunakan media konvensional seperti poster, buku cetak, dan alat peraga buatan sendiri, misalnya alat tayamum dari pasir bersih. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pendekatan konvensional yang sesuai dengan konteks madrasah, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan komunitas belajar. Praktik ini selaras dengan prinsip blended learning yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar untuk memperkuat makna dan keterlibatan siswa.<sup>13</sup> Kurikulum Merdeka juga mendorong materi Fikih menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Guru tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang thaharah, siswa diajak menonton video praktik wudhu dan kemudian mempraktikkannya secara

<sup>11</sup> SYIFA ALICIA, AGUS SUSANTI, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-IKHLAS FAJAR BULAN LAMPUNG BARAT."

<sup>12</sup> Ramayani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas X MAN 2 Langkat."

<sup>13</sup> Tayebinik and Puteh, "Sense of Community: How Important Is This Quality in Blended Courses."

langsung. Desain materi yang kontekstual seperti ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan. Hartedi (2023)<sup>14</sup> menyatakan bahwa pengembangan materi Fikih yang berbasis konteks sosial dan era digital mampu meningkatkan pemahaman serta mencegah kejenuhan siswa terhadap pelajaran agama. Integrasi teknologi dan nilai-nilai keislaman juga menjadi perhatian utama dalam Kurikulum Merdeka. Guru mulai memanfaatkan rekaman audio doa, video pembelajaran Islami, hingga platform digital untuk mendukung pembelajaran hafalan, pelafalan makharijul huruf, serta penanaman nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian salsabila (2024)<sup>15</sup> yang menekankan bahwa teknologi bukan semata alat bantu teknis, tetapi juga sarana untuk memperkuat literasi keagamaan dan karakter religius siswa

### Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Tahfidz Annur Genaharjo menunjukkan dinamika yang kompleks namun progresif. Guru Fikih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan literasi digital, minimnya pelatihan teknis, dan kurangnya sarana pendukung. Meski demikian, guru mampu beradaptasi melalui berbagai inovasi pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, seperti penggunaan blended learning, media digital (Kahoot, YouTube, Canva), serta pendekatan berdiferensiasi sesuai gaya belajar siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan berfokus pada pengalaman belajar aktif, spiritualitas, dan penguatan karakter keislaman. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing rohani. Proses refleksi, evaluasi formatif, serta penyusunan RPP yang kontekstual turut menjadi kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Fikih dengan kehidupan nyata peserta didik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya mencakup satu informan dan satu madrasah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke madrasah lain. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan mencakup lebih banyak informan dan lokasi untuk memperoleh gambaran yang lebih luas terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di berbagai konteks madrasah.

<sup>14</sup> Hartedi, "Desain Pembelajaran Materi Fiqih Dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar Seten."

<sup>15</sup> Salsabila et al., "Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka."

## Daftar Refrensi

- Audia, Ahda, Nyoman Sugihartini, and I Made Putrama. "Pengaruh Media Pembelajaran Pengenalan Tata Cara Wudhu Dan Sholat Berbasis Animasi 3 Dimensi Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Karangasem." *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 8, no. 2 (2019): 197. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18285>.
- Auliya, Wildani Kushumah. "Integrasi Pendekatan Saintifik Melalui Model Pendidikan Agama Islam" 14, no. 1 (2022): 48–60.
- Dewi. Zaqia Rahma, and Sunarni Sunarni. "Peran Literasi Digital Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Transformasi Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 9–14.
- Fitri Indriani, Amir Mukminin. "Analisis Kendala Dan Solusi Yang Diterapkan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas 2 Mi Arroudhoh Pancasila Sakti." *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2025): 101–14.
- Hartedi, Seten. "Desain Pembelajaran Materi Fiqih Dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar Seten." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2023): 67–73.
- Khadziq, Muhammad Fuadzy Al, and Muh. Wasith Achadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 200–211. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1500>.
- Mansir, Firman. "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 88. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>.
- Nadiroh, Robiatin Alvin. "Penerapan Model Blended Learning Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas IV Di Era New Normal Di MI Masyhari Kebontemu Peterongan Jombang." *Journal Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 92–112. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Priska□, Sapri. "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MAN 2 MODEL MEDAN." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 429–38. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.14164>.
- Rahmatika, Adelya Widyana, and Nadlir Nadlir. "Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital Pada Fiqih Kurikulum Merdeka Di MI." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 3 (2023): 763–68.

<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.685>.

Ramayani, N. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas X MAN 2 Langkat.” *Journal Millia Islamia* 01, no. 3 (2023): 284–96.

<https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI/article/view/392%0Ahttps://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI/article/download/392/321>.

Rofiqoh, Rofika, Rutinah. “IMPLEMENTASI PROJECT -BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA SDN 18/1 TELUK.” *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 53–66.

Salsabila, Unik Hanifah, Muhammad Rifki, Tira Oktavianda, Annisa, and Dzaky Fauzan Abid. “Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 136–47.

<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>.

SYIFA ALICIA, AGUS SUSANTI, SITI ZULAIKHAH. “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-IKHLAS FAJAR BULAN LAMPUNG BARAT.” *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* x, no. 1 (2024): 1–23.

Tayebinik, Maryam, and Marlia Puteh. “Sense of Community: How Important Is This Quality in Blended Courses,” 2015. <http://arxiv.org/abs/1504.00249>.